

METODE DAKWAH DALAM AL-QUR'ĀN
(STUDI KOMPARATIF ATAS TAFSIR FĪ ZILĀL AL-QUR'ĀN DAN
TAFSIR AL-MISHBĀḤ)

FITRAH SUGIARTO

I

Al-Qur'ān adalah *kalāmullah* yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai Nabi akhir zaman yang menjadi penutup bagi para Rasul. Karena itulah al-Qur'ān adalah mukjizat terbesar yang tidak akan pernah tergantikan. Quraish Shihab menyatakan bahwa secara harfiah al-Qur'ān adalah “*bacaan sempurna*” karena ia dibaca oleh ratusan manusia yang bahkan tidak mengerti artinya ataupun tidak bisa menulis dengan aksaranya, tetapi dihafal huruf-hurufnya, al-Qur'ān adalah bacaan yang dipelajari redaksi pemilihan kosakatanya dan kandungan-kandungannya. Sebagai mukjizat, Allah SWT menjamin untuk menjaga al-Qur'ān, karena itu tidak akan ada yang mampu mengganti, menambah ataupun mengurangi sesuatu darinya.

Al-Qur'ān adalah kitab dakwah yang di dalamnya mencakup permasalahan atau unsur-unsur dakwah, seperti *da'ī*, *mad'u*, *dakwah* dan metode dakwah serta cara penyampaiannya. Dakwah merupakan satu bagian yang pasti terdapat dalam kehidupan umat beragama, karena dalam ajaran agama Islam, dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya. Seiring dengan kemajuan teknologi seperti yang terjadi saat ini, banyak sekali kegiatan dakwah dengan berbagai variasi agar dapat menarik perhatian para jama'ahnya. Hal ini sebagai bukti dari persaingan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini yang sekaligus merupakan tantangan bagi para Da'i dalam menyampaikan dakwah dengan metode-metodenya.

Kata dakwah dalam al-Qur'ān dengan berbagai bentuk *isim* dan *fi'il* disebutkan banyak sekali dalam al-Qur'an, akan tetapi penelitian ini hanya membatasi pada ayat-ayat yang mengandung makna metode dakwah, yaitu dalam sūrat Ali Imrān [3] ayat 104, sūrat Nūh [71] ayat 8, sūrat al-An'am [6] ayat 108, sūrat al-Nahl [16] ayat 125 dan sūrat Yūsuf [12] ayat 108. selanjutnya penelitian ini membatasi pada penafsiran Sayyid Quthb dalam tafsir *Fī Zīlāl al-Qur'ān* dan penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir *al-Mishbāh* karena ketertarikan peneliti pada kedua Mufassir yang sangat berpengaruh dalam dunia Islam, khususnya pada abad ke dua puluh.

Dalam penelitian ini, fokus penelitian peneliti adalah metode dakwah dalam al-Qur'ān. Peneliti mengumpulkan data tentang ayat-ayat dakwah, yang akar katanya dari kata *da'a*, *yad'u* yang berarti seruan atau ajakan seperti yang terdapat dalam surat Ali Imrān [3]: 104, surat Nūh [71]: 8, surat al-An'am [6]: 108, surat al-Nahl [16]: 125, surat Yūsuf [12]: 108. Jenis penelitian ini termasuk penelitian komparatif karena membandingkan pandangan dan konsep dua mufassir, yaitu Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihab. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Tafsir Fī Zīlāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb dan *Tafsir al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab. Sedangkan data sekundernya adalah buku-buku karya kedua penafsir, buku-buku tentang dakwah, tafsir dan buku-buku lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian peneliti. Karena penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode komparasi simetris dan interpretasi.

II

Kalau kita mau mencermati kondisi mental dan moral bangsa kita tercinta saat ini, maka kita akan menemukan berbagai ironi yang membuat kita terheran-heran. Kegiatan dakwah dengan berbagai bentuk dan variasinya telah marak dimana-

mana, mulai dari kalangan birokrat sampai kalangan rakyat. Namun pada kenyataannya, berbagai tayangan di televisi menunjukkan grafik tindakan kriminal tidak semakin menurun, justru menunjukkan kenaikan yang sangat tajam. Kondisi tersebut, disebabkan oleh berbagai faktor yang sangat kompleks dan membutuhkan kajian panjang dan serius. Sebagian dari faktor tersebut berkaitan erat dengan personalitas dan metode dakwah yang disampaikan oleh sang Da'i.

Islām sebagai agama yang disebut *agama dakwah*, maksudnya adalah agama yang disebarluaskan dengan cara damai, tidak melalui proses kekerasan. Walaupun ada terjadi peperangan dalam sejarah Islām, baik itu di zaman nabi Muhammad SAW masih hidup atau di zaman sahabat dan sesudahnya, peperangan itu bukanlah dalam rangka menyebarkan atau mendakwahkan Islām, tetapi dalam rangka mempertahankan diri umat Islām atau melepaskan masyarakat dari penindasan penguasa yang tirani. Istilah dakwah sering disempit artikan oleh kebanyakan orang sehingga dakwah sering diidentikkan dengan pengajian, khutbah, dan arti-arti sempit yang lainnya. Apabila ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab, *da'wah* dan kata *da'a*, *yad'u* yang berarti panggilan, ajakan, seruan. Dalam al-Qur'ān, istilah dakwah dalam bentuk *fi'il* maupun dalam bentuk *maṣdar* berjumlah lebih dari seratus kata.

Terlepas dari hal itu pemakaian kata "*dakwah*" dalam masyarakat Islām, terutama di Indonesia, adalah sesuatu yang tidak asing. Arti dari kata "*dakwah*" yang dimaksudkan adalah "*seruan*" dan "*ajakan*". Kalau kata dakwah diberi arti "*seruan*", maka yang dimaksudkan adalah seruan kepada Islām atau seruan Islām. Demikian juga halnya kalau diberi arti "*ajakan*", maka yang dimaksud adalah ajakan kepada Islām atau ajakan Islām.

Tujuan utama adalah tujuan akhir dari dakwah yakni terwujudnya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islām dalam semua lapangan kehidupannya adalah tujuan yang sangat ideal dan memerlukan waktu serta

tahap-tahap yang sangat panjang. Oleh karena itu, maka perlu ditentukan tujuan pada tiap-tiap tahap atau tiap-tiap bidang yang menunjang tercapainya tujuan akhir dakwah. Agar semua tujuan tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka dalam penyampaian dakwah harus menggunakan metode yang baik sesuai dengan ajaran al-Qur'ān. Semakin tepat dan efektif metode yang dipakai, semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islām pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai oleh juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islām). Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Maka dari itu kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih dan memakai metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah. Ketika membahas tentang metode dakwah pada umumnya merujuk pada sūrat al-Nahl [16] ayat 125.

III

Quthb lahir di Masyuh, salah satu provinsi Asyuth, di dataran tinggi Mesir. Ia lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 M. Nama lengkapnya adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain. Quthb adalah anak keempat dari lima bersaudara. Quthb bersekolah di daerahnya selama empat tahun dan ia mampu menghafal al-Qur'ān ketika berusia sepuluh tahun. Pengetahuannya yang sangat mendalam dan luas tentang al-Qur'ān dalam konteks pendidikan agama, tampaknya mempunyai pengaruh yang sangat kuat pada hidupnya. Sejak masuk bangku sekolah dasar, Quthb telah menghafal al-Qur'ān dengan tekun. Ia juga sering mengikuti lomba hafalan al-Qur'ān di desanya, Masyuh. Ia dengan kemampuan yang menakjubkan mampu menghafal al-Qur'ān dengan akurat dalam kurun waktu tiga tahun dan menyelesaikannya hafalan al-Qur'ān dengan sempurna pada umur sebelas tahun.

Sedangkan Muhammd Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1944 M, di Rappang, Sulawesi Selatan. Ia putra dari Prof. KH. Abdurrahman Shihab, seorang Ulama dan guru besar dalam bidang tafsir yang pernah menjadi Rektor IAIN Alauddin, serta tercatat sebagai salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujungpandang. Selain mengenyam pendidikan dasar di Ujungpandang, ia digembleng ayahnya untuk mempelajari al-Qur'an.

Keduanya adalah seorang mufassir Kontemporer yang lebih banyak belajar dan mendalami ilmu dari pendidikan formal, baik di dalam ataupun di luar negeri. Prestasi keduanya pun sangat mengesankan, Quthb mendapatkan beasiswa selama dua tahun dari Pemerintah Mesir saat itu untuk memperdalam ilmunya ke Amerika Serikat dan berkesempatan belajar di beberapa Universitas disana, sedangkan Shihab adalah orang yang pertama kali di Asia Tenggara yang meraih gelar Doktor dalam Ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium "*Summa Cum Laude*" disertai dengan penghargaan tingkat I (*al-Mumtaz ma'a martabat al-Sharāf al-Ūlā*) di Universitas al-Azhār. Akan tetapi dalam karir, keduanya berbeda, Quthb lebih banyak berkecimpung dalam dunia organisasi dan pergerakan sedangkan Shihab lebih banyak berkecimpung dalam dunia pendidikan dan akademik.

Dalam menafsirkan al-Qur'an, kedua mufassir ini memiliki banyak persamaan, diantaranya pada Sistematika Penafsiran, keduanya sama-sama mengelompokkan beberapa ayat yang terkait menjadi satu tema pembahasan, tidak memberikan prolog kecuali yang berkaitan dengan Munāsabah, yaitu dengan memberikan prolog sebelum membahas suatu sūrat (jenis, jumlah ayat, munāsabah, dsb) dan menguraikan dengan memotong-motong ayat menjadi per-kalimat, kemudian dijelaskan.

Metode Penafsiran yang digunakan keduanya pun sama, ditinjau dari sumber penafsiran, keduanya menggunakan metode *Iqtirān*, yaitu dengan mengkombinasikan antara *tafsīr bi al-Ma'thur* dan *tafsīr bi al-Ra'yī*. Ditinjau dari segi

keluasan penjelasan tafsirannya, keduanya menggunakan metode *Tafsīlī* (keluasan penjelasan) dan *Muqārin* (cara penjelasan). Bila ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan, keduanya menggunakan metode *Tahīlī*, yaitu dengan cara menjelaskan al-Qur'ān dari seluruh aspeknya. Sedangkan kecenderungan atau aliran pada tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* dan *Al-Mishbāh* lebih banyak mengungkapkan keindahan seni sastra dalam al-Qur'ān, serta isinya banyak mengungkap problematika sosial kemasyarakatan dari berbagai macam aspek seperti ekonomi, sosial, politik dan budaya, atau dengan kata lain tafsir tersebut mempunyai corak tafsir *Lughawī* atau *Adabī* dan juga corak tafsir *Ijtimā'ī*.

IV

Dalam pembahasan ini, peneliti mencoba untuk menyimpulkan analisa dari kedua penafsiran mufassir, yaitu pemikiran Sayyid Quthb dengan M. Quraish Shihab ayat-ayat yang berhubungan dengan metode dakwah.

Dalam sūrat Ali Imrān [3] ayat 104, melihat perbandingan kedua mufassir, sekilas sedikit sama, yaitu dakwah adalah kewajiban setiap muslim, namun yang membedakan adalah Quthb hanya memfokuskan pada golongan tertentu, orang yang memiliki otoritas penuh ia dapat menggunakan kekuasaannya sebagai media penyampai dakwah, lain halnya Shihab yang mengeneralkan kepada kaum Muslim untuk menyampaikan dakwah tanpa memandang status. Peneliti juga menilai bahwa pemikiran Quthb sedikit tidak relevan dengan kenyataan yang ada dengan kondisi saat ini, dimana semua orang berhak menyampaikan aspirasinya melalui dakwah.

Dalam sūrat Nūh [71] ayat 8, Peneliti melihat dari kedua mufassir ini, tidak ada yang mencolok dari penafsiran mereka, secara redaksi dan isi kandungannya tampak sama. Namun kedua mufassir memiliki pandangan sesuai dengan karakter mereka masing-masing, Quthb cenderung melihat pada sejarah sedangkan Shihab terpaku dengan teks al-Qur'ān.

Dalam sūrat al-An‘ām [6] ayat 108, sekilas peneliti melihat baik dari segi redaksi dan isi kandungannya, secara redaksi sama-sama mengacu pada sikap dimana seorang Da’i harus bisa menjaga sikapnya dalam berdakwah, namun Shihab menambahkan dalam isi kandungan ayat ini bahwa kaum muslim mendapatkan bimbingan dari Rasullullah SAW dalam berdakwah, sehingga mereka tidak semena-mena menyalahkan Tuhan mereka (kaum musyrik).

Dalam sūrat al-Naḥl [16] ayat 125, menjelaskan tentang metode-metode dakwah yang meliputi, *ḥikmah, mau’izah ḥasanah dan tajādul bi al-Ihsān*, peneliti akan membandingkan metode dakwah tersebut metode per-metode, artinya kedua mufassir memiliki pandangan masing-masing dalam menafsirkan metode-metode ini, secara redaksi sama namun isi kandungan ayat ini memiliki perbedaan persepsi.

Sedangkan pada ayat 108 dalam sūrat Yūsuf [12], Quthb menjelaskan agar Da’i berhati-hati dalam menjalankan dakwahnya, mengontrol imannya agar tidak terpengaruhi (terkontaminasi) dengan keyakinan mereka, Quthb melarang Da’i masuk terlalu jauh masuk dengan mereka (objek) dan harus memiliki sikap tegas dan berani mempertahankan akidahnya. Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa setiap Da’i harus mampu berdakwah dengan cara mengajak seluruh manusia kapan dan dimanapun kepada Allah SWT dengan *baṣīrah*, yakni *ḥujjah* yang nyata dalam bentuk bukti-bukti yang rasional dan emosional. Jelaslah perbedaan dari kedua mufassir ini memiliki karakter yang berbeda walaupun keduanya termasuk dalam mufassir Kontemporer.

V

Perbedaan antara tafsir *Fī Zilāl al-Qur’ān* dan tafsir *al-Mishbāḥ* terhadap metode dakwah dalam al-Qur’ān adalah dalam penerapannya, Quthb terkesan agak sedikit ekstrim karena mungkin penafsirannya dipengaruhi oleh keadaan penafsir pada saat itu yang hidup ditengah-tengah tekan pemerintahan Mesir, sedangkan

Shihab mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat, khususnya di Indonesia. Hal ini dapat memudahkan kaum muslim untuk menyampaikan dakwahnya dengan metode dakwah yang telah diajarkan dalam al-Qur'ān.

Adapun persamaan antara tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* dan tafsir *al-Mishbāh* terhadap metode dakwah dalam al-Qur'ān adalah keduanya sama-sama menekankan pada aspek akhlak, dimana seorang Da'i harus bisa menjaga sikapnya dalam berdakwah, dapat memberikan teladan yang baik serta dapat menyampaikan dakwah tersebut dengan metode yang baik, menyentuh hati sehingga dapat mengantarkan orang pada kebaikan (hidayah Allah SWT).

Penelitian ini berakhir pada kesimpulan bahwa dalam menjalankan dakwah, perlu adanya dukungan dari pemerintah atau adanya kekuasaan untuk dapat memerintah. Kegiatan dakwah harus disampaikan oleh orang-orang tertentu yang memiliki ilmu dan pengetahuan yang luas tentang keislaman. Dan agar dakwah mengenai sasaran, perlu dibentuk sebuah komunitas yang bertugas menyampaikan dakwah dan bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan dakwah, dalam hal ini adalah para Ulama, cendekiawan Muslim orang-orang yang ahli dibidangnya. Persamaan diantara kedua mufassir terletak pada metode dakwah dalam al-Qur'ān adalah keduanya sama-sama menekankan pada aspek akhlak (moral), dimana seorang da'i harus bisa menjaga sikapnya dalam berdakwah, dapat menyampaikan dakwah tersebut dengan metode yang baik, menyentuh hati sehingga dapat mengantarkan orang pada kebaikan (hidayah Allah SWT).